

METODE PENELITIAN KUALITATIF

1. Memahami Fakta atau Data Dalam Penelitian Ilmu Sosial

- Fakta dan data merupakan istilah yang paling sering dirujuk dalam karya ilmiah, namun istilah ini termasuk yang paling sulit untuk didefinisikan.
- Fakta didefinisikan sebagai apa yang sebenarnya telah terjadi, tetapi fakta tidak terbatas pada hal-hal yang nyata. Pikiran, perasaan, dan sentimen adalah fakta dalam ilmu sosial.
- Data didefinisikan sebagai fakta, angka yang diketahui atau tersedia, informasi.
- Menurut P.V. Young (1988:10) fakta harus dilihat sebagai kejadian atau fenomena fisik, mental, atau emosional yang dapat ditegaskan dengan pasti dan diterima sebagai kebenaran dalam dunia wacana tertentu.
- Data lebih dari sekedar fakta, angka, lebih dari informasi, peristiwa, atau pengalaman, lebih dari ingatan seorang pencerita sejarah kehidupan. Data adalah semua bahan yang relevan, dulu dan sekarang, berfungsi sebagai dasar untuk studi dan analisis. Data adalah makhluk hidup, dengan semua tanda emosional (dan mental) yang relevan melekat, pada ekspresi, tindakan, sikap, dan nilai seseorang dalam dunia sosialnya. Seorang peneliti harus berniat untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan, dapat diverifikasi dan diukur.

2. Memahami Desain Penelitian dalam Ilmu Sosial

Menurut P.V. Young (1988) peneliti sosial, baik dipandu oleh keinginan untuk memperoleh pengetahuan atau oleh kepentingan memecahkan masalah secara ilmiah, peneliti akan menyusun rencana/rancangan/desain penelitian. Pada awalnya, rancangan ini tidak jelas dan tentatif. Selanjutnya, rancangan ini mengalami banyak modifikasi dan perubahan, seiring kemajuan kajian dan wawasan yang semakin dalam, akhirnya rancangan menjadi lebih jelas dan mendalam.

Penyusunan rancangan penelitian terdiri dari kenyataan untuk membuat keputusan tertentu tentang:

- a. Apa kajian atau penelitian itu dan jenis data yang dibutuhkan
- b. Mengapa kajian atau penelitian dilakukan
- c. Dimana data yang dibutuhkan dapat ditemukan
- d. Dimana atau dalam bidang apa kajian akan dilakukan

- e. Kapan atau periode waktu apa, kajian tersebut akan dicakup
- f. Berapa banyak bahan atau berapa banyak kasus yang akan dibutuhkan
- g. Dasar pemilihan apa yang akan digunakan, dan
- h. Teknik pengumpulan data apa yang akan diadopsi.

3. Teori dan Penelitian

- a. Menurut Goode dan Hatt (1952), teori dan fakta tidak bertentangan tetapi saling terkait erat. Fakta yang sedang diteliti dianggap sebagai observasi yang dapat diverifikasi secara empiris. Teori mengacu pada hubungan antara fakta, atau urutannya dalam beberapa cara yang bermakna. Perkembangan ilmu bisa dianggap sebagai suatu interaksi konstan antara teori dan fakta/penelitian.
- b. Sebuah teori adalah sebuah alat sains dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Mendefinisikan orientasi utama sains, dengan mendefinisikan jenis data, yang akan diabstraksi (mempersempit kisaran fakta yang akan dipelajari/mendefinisikan jenis fakta relevan)
 - 2) Menawarkan skema konseptual dimana fenomena yang relevan disistematisasi, diklasifikasikan dan saling terkait (teori sebagai konseptualisasi dan klasifikasi- misalnya penggunaan istilah/konsep sistem kelas, mobilitas sosial, sosialisasi, dan jarak sosial dalam sosiologi/antropologi)
 - 3) Merangkum fakta ke dalam generalisasi empiris, dan sistem hubungan antara proposisi
 - 4) Memprediksi fakta
 - 5) Menunjukkan kesenjangan dalam pengetahuan kita.
- c. Penelitian/fakta, di sisi lain, berkontribusi untuk:
 - 1) Memulai teori (misalnya temuan secara kebetulan bahwa jamur *penicillium* menghambat pertumbuhan bakteri).
 - 2) Menolak dan merumuskan kembali teori yang ada (penolakan teori bunuh diri sebelum Durkheim yang didasarkan pada psikopatologi, iklim, ras, kebangsaan, dan Durkheim mengembangkan klasifikasi bunuh diri yang berbeda dan teori disorganisasi sosial dan pribadi).

- 3) Mendefinisikan ulang dan memperjelas teori (menguji teori yang ada kemungkinan besar akan mendefinisikannya kembali).

4. Pendekatan Interpretatif dalam Penelitian Kualitatif

- a. Pendekatan interpretatif pada dasarnya untuk pencarian makna dalam budaya manusia. Clifford Geertz (1973:5) menegaskan:
“Konsep budaya pada dasarnya adalah konsep semiotik. Mengacu pendapat Max Weber bahwa manusia adalah hewan yang tergantung dalam jaring yang dia pintal sendiri, Geertz selanjutnya menganggap budaya sebagai jaring itu, dan analisisnya oleh karena itu bukanlah ilmu eksperimental untuk mencari hukum, tetapi interpretatif untuk mencari makna atau arti. Ini adalah penjelasan tentang menafsirkan ekspresi sosial pada permukaannya yang membingungkan”.
- b. Meminjam gagasan Gilbert Ryle, Geertz mendefinisikan etnografi sebagai "deskripsi tebal". Deskripsi etnografis bersifat mikroskopis. Praktik interpretatif melibatkan bagaimana dan apa realitas sosial. Praktek interpretatif berpusat pada bagaimana orang secara metodologis membangun pengalaman dan dunia mereka, dan dalam konfigurasi makna dan kehidupan institusional yang menginformasikan dan membentuk realitas mereka yang merupakan aktivitas (Holstein dan Gubrium, 2005: 485).
- c. Pakar fenomenologi Edmund Husserl memfokuskan pada dasar pengalaman pengetahuan - fungsi hubungan aktif antara persepsi dan objeknya. Kesadaran manusia secara aktif merupakan objek pengalaman. Tugasnya menyelidiki struktur kesadaran yang memungkinkan untuk memahami dunia empiris. Schutz berpendapat bahwa ilmu sosial harus berfokus pada cara kehidupan dunia - dunia yang dianggap biasa (*takes for granted*) oleh setiap individu - dialami oleh anggotanya. Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan bagaimana dunia sosial menjadi bermakna. Ada fokus pada subjektivitas dan antar subjektivitas.
- d. Etno-metodologi mempertimbangkan bagaimana anggota masyarakat sendiri berorientasi dan menggunakan aturan budaya, norma dan makna bersama untuk menjelaskan keteraturan tindakan mereka. Semua tindakan bersifat indeksikal dan bergantung pada konteks. Peristiwa memiliki makna yang meragukan atau tidak pasti tanpa konteks yang

dapat dilihat. Melalui kontekstualisasi makna praktis diperoleh. Studi etnografi cenderung berfokus pada makna yang dibuat secara lokal.

- e. Penjelasan yang rumit dianut oleh penelitian kualitatif secara diam-diam dalam menerangkan elastisitas interpretatif, yaitu menggambarkan apa yang sedang terjadi dan bagaimana banyak hal atau peristiwa terbentuk. Pertanyaan tentang mengapa sesuatu terjadi dengan cara yang mereka lakukan dapat mengarah pada lompatan inferensial dan spekulasi empiris yang mendorong analisis kualitatif jauh dari *stock-in-trade* nya (barang persediaannya). Tantangannya adalah untuk menanggapi pertanyaan mengapa dengan cara empiris dan konseptual sejalan dengan masalah tradisional penyelidikan kualitatif.
- f. Ini merupakan kontekstual untuk membuat perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Debus dan Novelli (1986: 5) telah berusaha membuat perbedaan yang sederhana. Mereka berpendapat bahwa penelitian kuantitatif umumnya:

- 1) Mengukur tingkat kejadian
- 2) Menanyakan "berapa banyak ", dan "seberapa sering "
- 3) Mempelajari tindakan
- 4) Objektif
- 5) Memberikan bukti
- 6) Pasti
- 7) Mengukur tingkat tindakan, tren, dan sebagainya
- 8) Menjelaskan.

Sebaliknya, penelitian kualitatif:

- 1) Memberikan pemahaman yang mendalam
- 2) Bertanya "mengapa"?
- 3) Mempelajari motivasi
- 4) Subjektif
- 5) Memungkinkan penemuan
- 6) Bersifat eksplorasi
- 7) Memungkinkan wawasan tentang perilaku, tren, dan sebagainya
- 8) Interpretasi.

- g. Mereka lebih lanjut berpendapat bahwa pada dasarnya:
- 1) Penelitian kualitatif berkaitan dengan aspek emosional dan kontekstual dari tanggapan manusia daripada dengan perilaku dan sikap obyektif dan terukur.
 - 2) Pada kenyataannya, penelitian kualitatif melengkapi penelitian kuantitatif. Fleksibilitas merupakan ciri utama penelitian tersebut.
 - 3) Namun, tidak ada upaya yang dilakukan untuk menarik kesimpulan yang tegas atau untuk mengeneralisasi hasil kepada populasi secara luas karena melibatkan sejumlah kecil responden yang umumnya tidak diambil sampelnya berdasarkan probabilitas.
- h. Menurut Debus dan Novelli tiga kunci untuk penelitian yang berhasil, yaitu:
- 1) Seni menanyakan "mengapa?"
 - 2) Seni mendengarkan
 - 3) Penelitian sebagai proses investigasi yang kreatif.

Untuk menanyakan "mengapa"? Peneliti kualitatif yang berpengalaman harus berhati-hati dalam:

- 1) Bertanya secara netral
- 2) Menghindari memimpin responden
- 3) Hanya menanyakan satu pertanyaan pada satu waktu
- 4) Mencatat petunjuk verbal dan non-verbal tentang kebingungan atau penghindaran dari informan.

Peneliti yang baik harus menggunakan pertanyaan tidak langsung. Mendengarkan secara kreatif membutuhkan tingkat kepekaan, intuisi dan refleksi yang tinggi, serta akurasi.

Hal-hal yang perlu diingat dalam hal mendengarkan adalah:

- 1) Mendengarkan secara aktif berkaitan erat berkaitan dengan empati, kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain dalam hal perasaan atau tindakan orang tersebut.
- 2) Hal-hal yang dikatakan mungkin mengungkapkan lebih banyak makna yang dimaksudkan daripada kata-kata yang diucapkan.
- 3) Mendengarkan dengan baik membutuhkan mendengar apa yang dimaksudkan serta apa yang dikatakan. Ini berarti mengambil petunjuk non-verbal - indikator kecemasan dan ketidakpastian, kepercayaan diri dan ketegasan. Keraguan, keheningan, dan variasi dalam pemilihan kata juga relevan. Berkenaan dengan proses investigasi yang

kreatif, kunci untuk mendapatkan jawaban yang benar adalah menyesuaikan dan menciptakan proses yang sesuai dengan masalah penelitian tertentu. Pemikiran kreatif tingkat tinggi harus diterapkan pada setiap situasi baru jika proses penelitian kualitatif ingin benar-benar berhasil.

5. Pengumpulan Data Kualitatif melalui Metode Etnografi

- a. Sebelum mendapatkan pemahaman tentang pengumpulan data kualitatif dan prosedur/tekniknya, penting untuk memahami apa itu “etnografi” atau “metode etnografi”.
- b. Seymour-Smith (1986: 98-99) berbagi bahwa istilah 'etnografi' digunakan dengan dua pengertian yang berbeda:
 - 1) Penelitian etnografi (yaitu kerja lapangan)
 - 2) Monografi etnografi (penulisan etnografi).
- c. Sebagai salah satu kategori penelitian antropologi, etnografi adalah ditandai dengan:
 - 1) Studi langsung dari komunitas kecil atau suku.
 - 2) Studi semacam itu menggabungkan berbagai tingkat elemen deskriptif dan analitis, Karakteristik sentral dari etnografi konvensional berfokus pada satu budaya atau masyarakat tertentu dan mempertimbangkan generalisasi teoritis atau komparatif dari sudut pandang contoh etnografi.
 - 3) Ada kecenderungan dalam antropologi bahwa studi etnografi ini didominasi oleh kualitatif dan holistik.
- d. Penggunaan metode etnografi telah menjadi tradisi lama dalam rezim antropologi struktural-fungsional. Kerja lapangan (*Fieldwork*) di bawah studi etnografi melibatkan hidup dalam kontak dekat dengan populasi penelitian untuk mengamati rutinitas sehari-hari, ritual dan tindakan sosial, aktivitas ekonomi dan aspek lain dari perilaku budaya.
- e. Etnografi telah mengasumsikan keunggulan metodologis dengan munculnya minat dalam studi historis, "struktural-fungsionalis", sistem sosial dan budaya manusia (Pelto dan Pelto, 1997).
- f. Menurut Pelto dan Pelto (1997), orientasi minat etnografis ini dimulai pada dekade 1915-1925, terutama setelah munculnya karya-karya teoretis utama A.R. Radcliffe-Brown (*The Andaman Islanders*) dan Bronislaw Malinowski (*The Argonauts of the Western Pacific*). Malinowski sering dianggap sebagai pencetus gaya kerja lapangan yang melibatkan

- pencelupan intensif dan jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari penduduk asli (tinggal lama, penggunaan bahasa asli, dan keterlibatan yang dalam dengan masyarakat).
- g. Pelto dan Pelto berbagi bahwa ketika Malinowski mengembangkan gagasan fungsionalis, para sosiolog di Chicago juga mengembangkan studi komunitas. Penelitian mereka cenderung ke arah deskripsi holistik dan kualitatif tentang kehidupan dalam komunitas tatap muka.
 - h. Pendekatan ini kemudian diadopsi oleh beberapa antropolog terkenal seperti Robert Redfield yang memulai studi holistik dari desa Tepoztlan di Meksiko pada tahun 1920-an. Studi komunitas, baik sosiologis maupun antropologis, sebagian merupakan pengembangan alami dari gagasan kerja lapangan yang intensif dan berjangka panjang.
 - i. Pekerja lapangan yang bertempat tinggal dalam populasi penelitian mendapati dirinya menjadi anggota komunitas tertentu (kota, desa, atau unit sosial lokal lainnya). Dia mengembangkan persahabatan yang erat dan hubungan kerja dengan para anggotanya. Seringkali dia diberi ikatan kekerabatan fiktif dalam jaringan sosial. Penekanannya pada komunitas sebagai unit penelitian untuk memahami keseluruhan budaya.
 - j. Tidak semua karya etnografi adalah studi komunitas, tentunya. Pelto dan Pelto juga menegaskan bahwa etnografi baru merupakan kembalinya wawancara intensif dari beberapa informan kunci. Dalam studi ini, dengan menggunakan teknik "analisis komponensial" dari analisis "emik" (pandangan/*point of view* orang asli) khusus lainnya dari kategori taksonomi, unit penelitian biasanya adalah "budaya" seperti yang diungkapkan dalam bahasa tertentu.
 - k. Pelto dan Pelto mengemukakan juga terdapat dilema humanistik-ilmiah dalam penelitian etnografi. Ini melibatkan kontradiksi yang tampak antara kebutuhan akan "pemahaman" yang humanistik dan tegas tentang cara hidup suatu bangsa, yaitu dihasilkan sebagian melalui proses kerja lapangan itu sendiri, dan hal yang sama pentingnya dalam mengembangkan cara observasi yang obyektif secara ilmiah dan dapat diverifikasi. Namun, sikap yang lebih lazim dalam penulisan antropologis baru-baru ini mencari campuran, campuran bijaksana dari dua aspek usaha penelitian. Dengan kata lain, ada kebutuhan untuk menggunakan ketelitian dan wawasan. Jadi ada kebutuhan untuk mendeskripsikan secara tepat bagaimana etnografi dilakukan, bagaimana wawasan diperoleh, dan bagaimana penilaian tentang data dibuat. Dalam beberapa hari terakhir,

dilema diselesaikan dengan cara campuran eklektik (bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode), kualitatif-kuantitatif metode kerja lapangan (Pelto dan Pelto, 1997: 243-246).

1. G. Berreman (1968) mencatat bahwa para etnograf dan penduduk desa adalah pemain dan penonton satu sama lain. Masing-masing pihak berupaya menghadirkan citra diri tertentu, tetapi penonton (terutama etnografer) akan berusaha melihat sekilas bagian belakang (adegan teater) untuk mendapatkan wawasan baru tentang sifat pertunjukan dan pemainnya. Para etnografer atau peneliti diperlakukan sebagai penduduk asli marjinal di lapangan. Seorang pekerja lapangan tidak mengambil peran sebagai penduduk asli penuh dalam segala hal. Penduduk asli juga tidak memikirkannya antropolog atau peneliti sebagai anggota tatanan sosial lokal yang sepenuhnya berasimilasi. Pekerja lapangan selalu merupakan orang marjinal, orang luar yang, jika dia berhasil, diberi akses yang relatif bebas ke area belakang panggung dari kancah lokal (Pelto dan Pelto, 1997).

6. Memasuki Bidang Penelitian Etnografi atau Kualitatif

- a. Bernard (1988) mengungkapkan bahwa seorang pekerja lapangan yang baik harus mempertimbangkan sejumlah faktor sebelum terjun ke lapangan. Ini terdiri dari:
 - 1) Memilih situs lapangan yang menjanjikan akses termudah ke data
 - 2) Terjun ke lapangan dengan banyak dokumentasi tertulis tentang dirinya dan pekerjaannya (surat pengantar dari universitas, lembaga pendanaan atau klien)
 - 3) Menggunakan kontak pribadi (sejauh mungkin) untuk membantu membuat entri ke situs lapangan
 - 4) Memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dia katakan ketika orang bertanya tentang dia dan pekerjaannya
 - 5) Menghabiskan waktu untuk mengetahui tata letak fisik dan sosial dari situs lapangan.
- b. Peneliti/Pekerja Lapangan /Etnografer di Tempat Kerja
Pelto dan Pelto (1997) telah berbagi bahwa peneliti/etnografer paling sukses memiliki fleksibilitas, kerendahan hati, dan kepekaan pribadi. Para peneliti lapangan yang berhasil adalah mereka yang mampu bertemu dengan komunitas peneliti lapangan atas dasar interaksi tatap muka. Menurut mereka, beberapa norma yang harus diikuti antara lain:

- 1) Penerimaan makanan dan minuman lokal (langkah pertama untuk kerja lapangan adalah membangun hubungan sehingga penting untuk mengatasi rasa muak terkait rasa dan sanitasi)
- 2) Penggunaan bahasa lokal (kerja lapangan mengharuskan pembelajaran bahasa dari orang-orang yang dipelajari karena struktur dan budaya bahasa merupakan badan informasi penting tentang bahan-bahan perilaku budaya; ada juga aspek simbolik, solidaritas sosial dari penggunaan bahasa)
- 3) Partisipasi dalam kancah sosial lokal (observasi partisipan adalah teknik kerja lapangan yang vital)
- 4) Menghindari perilaku otoriter dan menghakimi (bergaul dengan orang-orang tanpa mempertimbangkan superioritasnya sendiri, menghindari penilaian nilai negatif mengenai moralitas, kebaikan, atau nilai estetika dari perilaku yang ditemui dalam komunitas penelitian, dll; sangat penting dan fokus keseluruhan harus pada relativisme budaya)
- 5) Fleksibilitas (poin di atas tidak boleh ditafsirkan sebagai daftar hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan gaya kerja lapangan. Poin pentingnya adalah bahwa tidak ada daftar hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, karena skema umum yang digunakan oleh pekerja lapangan untuk membangun hubungan (Pelto dan Pelto, 1997: 251-256). Pelto dan Pelto (1997) lebih lanjut berpendapat bahwa:
 - Pekerja lapangan yang berhasil tidak berusaha untuk menerapkan aturan prosedur tertentu, tetapi melatih dirinya untuk menjadi penerima umpan balik sosial yang peka, yang dengannya dia terus-menerus menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan gaya dan model perilaku masyarakat setempat.
 - Mereka menganggap persahabatan sebagai strategi kerja lapangan (Inti dari etnografi yang sukses adalah bentuk perilaku yang menjadikan pekerja lapangan sebagai teman dari komunitas yang dia pelajari dan teman khusus dari sejumlah orang di dalamnya).
 - Pekerja lapangan juga harus mempertimbangkan efek pengamat (membuat catatan hati-hati tentang situasi di mana kehadiran peneliti tampaknya mempengaruhi pola dan hasil peristiwa juga penting) dan mitos penerimaan total (Setiap orang

mungkin tidak menyukai peneliti/etnografer dan dia/dia mungkin juga tidak menyukai semuanya. Dia mungkin memiliki beberapa musuh).

7. Tahapan Kerja Lapangan Etnografi/Penelitian Lapangan

- a. Ada tradisi dalam antropologi bahwa penelitian kualitatif yang baik dapat dilakukan dalam kurun waktu sekitar satu tahun. Namun, jumlah waktu yang berlalu-lalu ini tidak diperlukan dalam semua penelitian kualitatif jangka pendek. Dalam konteks ini, Bernard (1988: 162-169) berbagi pemahamannya tentang tahapan yang berbeda untuk kerja lapangan antropologi intensif atau penelitian kualitatif (dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan).

Tahapan ini mencakup:

- 1) Kontak awal (peneliti lapangan mungkin memiliki euforia dan kegembiraan dalam budaya baru saat melakukan kontak dengan orang-orang tetapi ada juga kemungkinan menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan)
- 2) *Shock* (Etnografer mengalami *culture shock* karena ia menemukan dirinya sendiri sebagai orang asing di negeri asing. Ia menghadapi pemandangan budaya yang jauh berbeda dari apa pun yang biasa dialami. Mungkin ada respons stres yang tidak nyaman yang mungkin terjadi setelah peneliti menetap atau mungkin ada gangguan psikologis pada tahap awal, kesepian, ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat setempat, kesulitan dalam menemukan rumah dan masalah praktis lainnya, ditambah kebingungan mencari tahu harus mulai dari mana dan depresi sementara, pelatihan psikoterapi sebelum kerja lapangan terbukti bermanfaat. Demikian pula, pelatihan/orientasi penelitian yang memadai juga terbukti bermanfaat dalam latihan)
- 3) Menemukan yang sudah jelas (menemukan hal-hal baik yang diperlukan, yaitu data yang relevan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud)
- 4) Jeda (membantu untuk meletakkan segala sesuatunya ke dalam perspektif, dengan fokus pada seberapa banyak yang telah dicapai dan merencanakan sisanya)
- 5) Fokus (membantu memiliki gagasan yang lebih baik tentang jenis data apa yang kurang dari peneliti)

- 6) Kelelahan, istirahat kedua, dan aktivitas panik (kesempatan untuk mengambil persediaan, memesan prioritas untuk waktu yang tersisa, dan mengevaluasi pencapaian serta menggunakan waktu berharga yang paling sedikit secara produktif
- 7) Meninggalkan lapangan (ritual meninggalkan tempat dengan cara yang sesuai budaya dengan memberitahu orang-orang).